

Dari Hati untuk Negeri: Jalan Panjang Menuju Generasi Berbudi Luhur

Oleh: Allan Setyoko
(Pranata Humas Ahli Madya Kanwil Kemenag Provinsi Jambi)

Pendidikan bukan sekadar proses mentransfer pengetahuan, tetapi merupakan perjalanan pembentukan karakter yang menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter menjadi salah satu fondasi utama pembangunan bangsa. Sejak dicanangkannya Gerakan Nasional Revolusi Mental dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) oleh pemerintah, urgensi membentuk generasi berkarakter semakin mendapat perhatian serius.

Judul “Dari Hati untuk Negeri” menggambarkan semangat tulus dalam membangun bangsa melalui pendidikan yang berpijak pada moral, nilai, dan hati nurani. Membangun generasi berbudi luhur berarti menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kerja keras, serta cinta tanah air, nilai-nilai yang kini semakin mendesak untuk ditanamkan di tengah arus globalisasi dan krisis moral yang melanda berbagai sektor kehidupan.

Berkaca dari kasus penamparan kepala SMAN terhadap siswanya yang terjadi pada salah satu SMAN di Cimarga Kabupaten Lebak Provinsi Banten, menyita perhatian banyak kalangan. Kasus kekerasan di lingkungan sekolah kembali menjadi sorotan publik setelah pertikaian antara guru dan siswa beredar luas di media sosial. Peristiwa ini dilanjutkan oleh siswa dengan mogok belajar gara-gara siswa yang ketahuan merokok di lingkungan sekolah di tampar. Akar permasalahan sesungguhnya adalah upaya penegakan disiplin dan aturan sekolah.

Sekolah sebagai rumah kedua merupakan tempat di mana siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk karakter, kepribadian, dan nilai-nilai moral yang akan menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Di lingkungan sekolah, siswa belajar mengenal

arti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta menghargai perbedaan. Guru berperan layaknya orang tua yang membimbing dengan kasih dan keteladanan, menciptakan suasana aman, nyaman, serta penuh semangat untuk tumbuh dan berkembang.

Lebih dari sekadar tempat belajar, sekolah adalah ruang kebersamaan di mana siswa belajar mengenali dirinya sendiri, menggali potensi, serta menumbuhkan rasa percaya diri. Interaksi antara guru, siswa, dan teman sebaya membentuk ikatan sosial yang kuat, memperkaya pengalaman hidup, dan mengajarkan pentingnya empati serta solidaritas. Sekolah juga menjadi wahana pembentukan karakter bangsa. Di sinilah fondasi moral dan etika siswa dibangun agar kelak mereka menjadi generasi yang beradab, berintegritas, dan bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa.

Pendidikan Karakter dan Character Building

Pendidikan karakter dalam konteks formal menekankan proses penanaman nilai-nilai moral, etika, dan kebajikan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Pendidikan karakter diarahkan untuk membantu siswa memahami, merasakan, dan melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Thomas Lickona (2013:45) pendidikan karakter mencakup tiga aspek utama: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada pengetahuan tentang nilai, tetapi juga pembiasaan dan penghayatan dalam perilaku nyata.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (2013: 5) adalah upaya sadar dan terencana untuk membantu seseorang memahami, memperhatikan, dan mempraktikkan nilai-nilai etika inti dalam kehidupannya. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan tentang apa yang benar tetapi juga mendorong untuk melakukan yang benar.

Menurut Thomas Lickona sepuluh hal berikut yang dapat menghancurkan sebuah generasi dalam negara: 1) meningkatnya

kekerasan di kalangan remaja; 2) penggunaan bahasa yang buruk; 3) pengaruh geng di kalangan masyarakat yang kuat dalam tindakan kekerasan; 4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas; 5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; 6) menurunnya etos kerja; 7) rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; 8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; 9) membudayanya ketidakjujuran, dan 10) timbulnya rasa saling curiga dan kekerasan di antara sesama.

Prediksi Lickona tersebut, ternyata kesepuluhnya sudah ada di Indonesia saat ini. Sepertinya, memperkuat pembentukan karakter bangsa melalui dalam pendidikan nasional menjadi suatu keharusan. Pembentukan karakter bangsa dengan nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Sementara, Character building berfokus pada pembentukan pribadi yang tangguh, mandiri, dan berintegritas, sehingga seseorang mampu menghadapi tantangan hidup dan beradaptasi dengan lingkungan. Menurut, Stephen Covey (2010:62) pembangunan karakter berarti membentuk kebiasaan yang baik, nilai-nilai integritas, dan prinsip dasar yang menjadi fondasi kesuksesan pribadi maupun sosial.

Antara pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai dasar moral sejak dini di lingkungan sekolah, sementara character building memperkuat dan mematangkan karakter individu agar siap menghadapi kehidupan yang kompleks, sehingga keduanya saling melengkapi.

Dalam konteks kebangsaan, Ki Hadjar Dewantara (1936:45) menyatakan bahwa pendidikan sejati harus menumbuhkan kekuatan budi pekerti sehingga manusia tidak hanya pandai secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian luhur. Artinya, pendidikan karakter adalah dasar pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, manusia yang cerdas, bermoral, dan berkepribadian. Diperlukan keteladanan dari pemimpin

bangsa dan negara, karena keteladanan itu akan lahir pribadi-pribadi berkarakter unggul yang terus bertumbuh.

Nilai-nilai luhur Pancasila menjadi dasar pendidikan karakter bangsa. Kelima sila Pancasila mencerminkan nilai-nilai moral universal seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), terdapat 18 nilai karakter utama yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan, di antaranya religius, jujur, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, toleransi, cinta damai, peduli sosial, dan semangat kebangsaan.

Tantangan Globalisasi dan Krisis Moral

Era globalisasi membawa kemajuan teknologi dan informasi yang pesat, namun juga membawa dampak terhadap moralitas generasi muda. Fenomena seperti hedonisme, individualisme, dan menurunnya rasa hormat terhadap nilai budaya lokal menjadi bukti nyata adanya krisis karakter. Fenomena cyberbullying, hoaks, dan ujaran kebencian di dunia maya menunjukkan betapa rapuhnya fondasi moral di era digital. Generasi muda yang tumbuh dengan gawai di tangan mereka mengalami kesulitan dalam membedakan mana nilai yang patut dipertahankan dan mana yang harus ditolak.

Pada era kekinian generasi muda belajar tidak hanya dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari apa yang mereka saksikan. Ketika tokoh masyarakat, pemimpin politik, dan figur publik terlibat dalam skandal korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, atau pelanggaran etika, hal ini menciptakan disorientasi moral. Anak muda menjadi bingung tentang standar perilaku yang benar ketika mereka yang seharusnya menjadi teladan justru melanggar norma-norma dasar kemanusiaan.

Generasi muda perlu dibekali dengan kemampuan untuk berpikir kritis terhadap informasi yang mereka terima, memilah mana yang benar dan mana yang hoaks, serta memahami etika dalam bermedia sosial. Pendidikan literasi digital sudah harus menjadi kemampuan yang harus

dimiliki. Adapun kemampuan literasi digital, mencakup aspek etika digital, keamanan siber, dan penggunaan teknologi untuk hal-hal produktif. Selanjutnya, diharapkan para pemimpin dan tokoh masyarakat menunjukkan integritas dalam setiap tindakan mereka. Penegakan hukum yang tegas terhadap pelanggaran etika dan korupsi akan memberikan pesan kuat bahwa perilaku tidak bermoral tidak akan ditoleransi.

Pendidikan karakter tidak dapat berhasil jika hanya berorientasi pada hafalan nilai atau aturan. Diperlukan pendekatan humanistik yakni pendidikan yang menyentuh hati dan perasaan peserta didik. Proses pendidikan yang efektif adalah yang berpusat pada peserta didik, di mana nilai-nilai ditanamkan melalui pengalaman pribadi dan refleksi, bukan sekadar perintah atau hukuman. Sebagaimana diungkapkan oleh Suyanto (2011: 37) pendidikan karakter merupakan strategi jangka panjang untuk membangun bangsa yang bermartabat dan berdaya saing tinggi.

Untuk membangun generasi berbudi luhur ditengah arus era globalisasi, pendidikan karakter perlu diimplementasikan secara komprehensif melalui tiga pilar utama: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga sebagai madrasah pertama, sekolah sebagai wahana pembentukan karakter, dan masyarakat sebagai lingkungan pendukung. Pembentukan budaya di keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai sebuah tradisi yang tumbuh dan berkembang. Budaya akan mewarnai kualitas kehidupan keseharian dan akan mempengaruhi kualitas lingkungan, interaksi, dan akademik.

Membangun generasi berbudi luhur adalah perjalanan panjang yang memerlukan komitmen, ketulusan, dan keteladanan. Menurut Muslich (2011: 20) pendidikan karakter harus menjadi ruh dari setiap proses pembelajaran di sekolah, mulai dari kurikulum, keteladanan guru, hingga budaya sekolah. Pendidikan karakter bukan sekadar kebijakan, tetapi panggilan hati untuk menyiapkan masa depan bangsa yang berintegritas. Generasi berbudi luhur akan menjadi warisan terbesar bangsa ini. Mereka

bukan hanya mampu berpikir kritis, tetapi juga berbuat baik dengan kesadaran hati dari hati, untuk negeri.

Refleksi: Dari Hati untuk Negeri

Membangun generasi berbudi luhur adalah perjalanan panjang yang memerlukan komitmen, ketulusan, dan keteladanan. Pendidikan karakter bukan sekadar kebijakan, tetapi panggilan hati untuk menyiapkan masa depan bangsa yang berintegritas. Pendidikan karakter merupakan kunci utama untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang cerdas, bermoral, dan berjiwa nasionalis. Melalui pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai luhur, Indonesia dapat melahirkan insan yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan tetapi juga kokoh dalam akhlak.

“Dari Hati untuk Negeri” ini semoga memberi semangat untuk para guru, orang tua, dan pemimpin bangsa terus berjuang membangun bangsa melalui pendidikan yang berpihak pada kemanusiaan dan kebajikan. Jalan menuju generasi berbudi luhur memang panjang, akan menjadi warisan terbesar bangsa ini. Mereka bukan hanya mampu berpikir kritis, tetapi juga berbuat baik dengan kesadaran hati dari hati, untuk negeri semoga menjadi cahaya bagi masa depan Indonesia.

Daftar Pustaka

- Covey, Stephen R. (2010). *The 7 Habits of Highly Effective People: Powerful Lessons in Personal Change*. New York: Free Press.
- Dewantara, Ki Hadjar. (1936). Pendidikan: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, dan Kebudayaan. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Panduan Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kemendikbud.
- Lickona, Thomas. (2013). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone.
- Muslich, Masnur. (2011). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.

- Suyanto & Asep. (2018). Pendidikan Karakter dan Ketahanan Moral Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 89–102.
- Suyanto. (2011). Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Zuchdi, Darmiyati. (2010). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya. Yogyakarta: UNY Press.
- Mulyasa, E. (2014). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. (2012). Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wibowo, A. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuchdi, D., Prasetya, Z. K., & Masruri, M. S. (2010). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3), 1-12.
- Zurqoni, R., & Retnawati, H. (2018). Impact of Character Education Implementation: A Goal-Free Evaluation. *Problems of Education in the 21st Century*, 76(6), 881-899.
- Suyadi, <https://media.neliti.com/media/publications/284566-pentingnya-membangun-karakter-sejak-usia-0a4352f1.pdf> akses: 16 Oktober 2025